

Menyelami Tafsir Ayat Ahkām

Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām karya Syekh 'Ali al-Shābunī

Ratoni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes

Email: hratoni@yahoo.co.id

Issue Process

Received: 01 Juni 2025

Revised: 20 Juni 2025

Accepted: 10 Juli 2025

DOI:

10.58773/alnaqdu.v6i1

Abstract

This study aims to dissect the Book of *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām* by Sheikh 'Ali al-Shābunī. Specifically, this study explains a) Biography of the Author of the Book "Rawā'i al-Bayān" Sheikh 'Ali al-Shābunī b) Method and style of interpretation of "Rawā'i al-Bayān, c) 10 steps in exploring the content of legal verses in the Tafsir "Rawā'i al-Bayān. This study uses a qualitative approach with library research techniques. The method used is content analysis technique. The results of this study indicate that this interpretation is quite unique because it combines 4 methods at once, namely: the *tahlilī* method (analysis), *ijmālī* (global meaning), *muqāran* (comparison) and *maudhū'ī* (thematic), although the *tahlilī* method is more dominant. Another uniqueness is that this interpretation uses a ten-step approach in explaining each theme of the verse, making this interpretation more interesting. By carrying out the interpretation of legal verses, al-Shābunī focuses more on the discussion of the legal aspect. Of the ten steps in explaining each theme of the verse, the study of legal content dominates the discussion.

Keyword:

Ayat Ahkam;
Metode Tafsir;
Corak Tafsir.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk membedah Kitab *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām* karya Syekh 'Ali al-Shābunī. Secara khusus, penelitian ini menjelaskan a) Biografi Pengarang Kitab "Rawā'i al-Bayān" Syekh 'Ali al-Shābunī b) Metode dan corak tafsir "Rawā'i al-Bayān, c) 10 langkah dalam menyelami kandungan ayat-ayat hukum dalam Tafsir "Rawā'i al-Bayān. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis kepustakaan (Library research). Metode yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir ini cukup unik karena menggabungkan 4 metode sekaligus, yaitu: metode *tahlilī* (analisis), *ijmālī* (makna global), *muqāran* (perbandingan) dan *maudhū'ī* (tematik), walaupun yang lebih dominan adalah metode *tahlilī*. Keunikan lainnya adalah tafsir ini menggunakan pendekatan sepuluh langkah dalam memaparkan setiap tema ayat, menjadikan tafsir ini lebih menarik. Dengan mengungkap tafsir ayat-ayat hukum, al-Shābunī lebih menitikberatkan pembahasan pada aspek hukum. Dari sepuluh langkah tersebut dalam memaparkan setiap tema ayat, kajian tentang kandungan hukum sangat mendominasi pembahasan

1. PENDAHULUAN

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menukil perkataan Ibnu 'Abbās mengatakan bahwa, pengetahuan manusia tentang tafsir atau penjelasan Al-Qur'an dibagi menjadi empat tingkatan, *pertama* penjelasan yang dipahami oleh orang yang menggunakan bahasa Arab, *kedua* penjelasan yang

secara mudah dipahami oleh kebanyakan orang, *ketiga* penjelasan yang hanya dipahami oleh para ulama, *keempat* penjelasan yang hanya diketahui oleh Allah SWT.¹

Pada tingkatan ketiga, yaitu penjelasan yang hanya dipahami oleh para ulama, maka di sinilah peran penting para ulama, lebih spesifik lagi adalah para ulama ahli tafsir dalam mengungkap penjelasan-penjelasan Al-Qur'an kepada segenap umat agar mereka bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Tafsir *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr ayat al-Ahkām* karya Syekh 'Ali al-Shabunī adalah bagian dari tingkatan ketiga. Lewat karyanya ini beliau ingin menjelaskan kepada umat agar berpegang teguh kepada aturan-aturan Tuhan lewat ayat-ayat hukum yang ada dalam al-Qur'an.

Tulisan ini mencoba akan membahas sekilas tentang tafsir *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām* karya Syekh 'Ali al-Shābunī, pembahasan akan diawali dengan biografi Syekh 'Ali al-Shābunī, dilanjutkan dengan penilaian ulama tentang tafsir *Rawā'i al-Bayān*, Metode dan corak tafsir *Rawā'i al-Bayān*, dan terakhir 10 langkah menyelami kandungan ayat-ayat hukum dalam tafsir *Rawā'i al-Bayān*.

2. METODE

Penelitian adalah suatu kegiatan mengumpulkan, mencatat, menganalisis, suatu permasalahan yang dilakukan secara sistematis. Sedangkan metode penelitian sendiri secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dengan judul *Menyelami Tafsir Ayat Ahkām Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām* karya Syekh 'Ali al-Shābunī menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari khazanah literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Sumber data primer, di antara sumber data primer yang paling utama adalah kitab *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām* karya Syekh 'Ali al-Shābunī yang dijadikan sebagai objek penelitian, selain sumber data primer kategori utama juga ada buku-buku tafsir, baik klasik maupun kontemporer. 2) Sumber data sekunder. Sumber data dari pengumpulan informasi atau data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan tulisan dari disiplin ilmu yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, kemudian penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik.

3. HASIL PEMBAHASAN

Biografi Syekh 'Ali al-Shabunī

Ash-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, ia telah berhasil menghafal seluruh juz dalam Alquran. Selain menimba ilmu kepada sang ayah, Ash-Shabuni juga pernah berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di Aleppo. Di antara ulama-ulama Aleppo yang pernah menjadi gurunya adalah Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad Al-Shama, Syekh

¹ Ibrāhīm Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasāt Fi Manāhij al-Mufasssirīn*, (Cairo: Maktabah al-Azhar, tt), h.44

Muhammad Sa'id Al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najīb Khayatah. Untuk menambah pengetahuannya, ia juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah Al-Tijariyya. Di sini ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949.²

Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan Syariah (Qudha asy-Syariyyah). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria.

Selepas dari Mesir, al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, al-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Di samping sibuk mengajar, al-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Ia bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Shafwah al-Tafaasir". Kitab tafsir Al-Qur'an ini merupakan salah satu tafsir terbaik, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz Al-Qur'an, Al-Shabuni juga memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syariah, dan ketokohnya sebagai seorang intelektual Muslim.³ Banyak sekali karya yang dihasilkan Syekh Ali al-Shābunī, diantara karya-karyanya adalah:

1. *Mukhtashar Tafsīr Ibnu Katsīr* dalam tiga jilid
2. *Mukhtashar Tafsīr Thabarī Jāmi' al-Bayān*
3. *Al-Tibyān fī 'Ulūmu al-Qur'ān*
4. *Rawā'ī al-Bayān fī Tafsīr Āyāti al-Ahkām* (objek kajian dalam tulisan ini)
5. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiyā*
6. *Al-Mawārits fī al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala dhou'ī al-Kitāb wa al-Sunnah*
7. *Tanwīr al-Azhan Min Tafsīr Rūh al-Bayān*
8. *Shofwat at-Tafāsīr*

² <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/07/17/m7bb0f-hujjatul-islam-syekh-ali-ashshabuni-1/> diunggah tanggal 20/6/2025

³ <http://penyejukhatipenguatiman.blogspot.com/2013/06/studi-kitab-tafsir-shafwah-at-tafasir.html/> diunggah tanggal 20/6/2025

Metode dan corak tafsir “Rawāi’u al-Bayān

M. Quraish Shihab, dalam bukunya “*Membumikan al-Quran*” mengatakan bahwa, banyak cara pendekatan dan corak tafsir yang mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusurinya satu demi satu. Untuk itu, agaknya akan lebih mudah dan efisien, bila bertitik tolak dari pandangan Al-Farmawi yang membagi tafsir dari segi metodenya menjadi empat bagian yaitu: metode *tahlīlīy*, *ijmālī*, *muqāran* dan *maudhū’ī*.⁴

1. metode *tahlīlī*, adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir *Tahlīlī* adalah penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Quran dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufasir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mush-haf melalui penafsiran kosakata, penjelasan sebab nuzul, munasabah, serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir itu. Mufasir analisis berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat. Mufasir analisis biasanya hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surat tersebut, atau dalam surat yang lain.⁵

Tafsir Rawāi’u al-Bayān termasuk dalam kategori ini, karena di sana ada banyak macam pembahasan seperti kajian bahasa, I’rāb, keindahan bahasa, ragam Qira’āt, asbāb an-nuzul, kajian hukum serta masalah-masalah kontemporer.

2. Metode *ijmālīy* Yaitu penafsiran ayat yang dilakukan dengan cara global dengan tidak memfokuskan pada lafadz-lafadznya.⁶ Seorang mufassir dengan metode ini dia akan menjelaskan makna-makna global yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang, dia akan mengkorelasikan antara satu makna dengan makna yang lain, bahkan ia menggunakan lafadz-lafadz al-Qur’an sendiri dalam menjelaskan kandungan al-Qur’an sehingga orang yang membaca karyanya merasakan bahwa penjelasan tafsirnya tidak terlampau jauh dengan lafadz-lafadz yang ada dalam al-Qur’an, namun tentu saja jika lafadz-lafadz al-Qur’an ini memiliki makna yang terang.⁷

Metode ini sangat jelas terlihat dalam tafsir Rawāi’u al-Bayān, karen salah satu pokok bahasan dalam setiap tema pembahasan ayat, ada *al-ma’na al-Ijmālī*.

3. Metode *muqāran* metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Disini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut. Metode ini juga dipake oleh sang *muallif* bahkan dalam muqaddimah tafsirnya beliau mengatakan bahwa, rujukan utama tafsirnya ada 15 tafsir sebagai data primer.⁸

4. Metode *maudhū’ī*. Mushthafa Muslim dalam *Mabāhits Fi al-Tafsīr al-Maudhū’ī*⁹ menyebutkan beberapa definisi mengenai tafsir *maudhū’ī* diantaranya adalah: penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan beberapa tema-tema kehidupan mulai dari pemikiran, sampai yang berhubungan dengan alam semesta.

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, hal.49

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*.,hal.129

⁶ Abu Muhammad al-Mishri dkk, *Arsyif Multaqa Ahlu al-Tafsir* 8, (cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61), h.1085

⁷ Muhammad Hasan Sabtān, *Sirāju al-Thālibīn fi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Cairo: al-Azhar Press, 1997), h.25

⁸. Rawāi’u al-Bayān..h.9

⁹ Mushthafa Muslim, *Mabāhits Fi al-Tafsīr al-Maudhū’ī*, (Cairo: Dār al-Qalam, 2005), h.16

Dengan definisi ini, Tafsir Rawā'i al-Bayān masuk dalam kategori tafsir *maudhū'i*, sebab setiap tema pembahasan sang muallif memberinya judul. Contoh salah satunya adalah judul : *Masyru'iyatu al-qital fi al-Islām* (muhādharah ke-10, dari ayat 190- 195, Q.S. al-Baqarah).¹⁰

10 langkah menyelami kandungan ayat-ayat hukum

Tafsir ayat ahkām ini disusun dengan susunan yang cukup menarik perhatian, yaitu dibuat dalam bentuk *muhadharāt ilmiyyah jāmi'ah* (pertemuan-pertemuan ilmiah yang komprehensif) dengan pembahasan yang mudah dan metode yang baru. Beliau telah menyusun 10 langkah untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat hukum di dalam al-Qur'an al-Karīm. 10 langkah ini antara lain:

1. Penjelasan lafadz-lafadz ayat

lafadz yang dianggap sulit dijelaskan secara rinci dengan menukil pendapat-pendapat para ahli bahasa dan para ahli tafsir. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ¹¹

Setelah menyebutkan Surat al-Fātihah, Syekh al-Shabunī menulis sub judul التحليل اللفظي Pada sub judul ini¹², beliau menjelaskan secara detail lafadz-lafadz yang perlu dijelaskan, berikut pendapat para ahli bahasa dan ahli tafsir.

الحمد maknanya adalah pujian dengan kebaikan, diungkapkan dengan rasa kekaguman. al-Qurthubī berkata, “الحمد menurut ungkapan orang arab maknanya adalah pujian yang sempurna, alif dan lām pada lafadz al-hamdu berfungsi untuk menjangkau seluruh jenis pujian masuk di dalamnya, Dia Allah swt. berhak untuk dipuji secara total. Kata الحمد adalah lawan dari الذم yang berarti celaan dan kata ini lebih umum dari الشكر sebab syukur identik dengan mendapatkan kenikmatan, berbeda dengan الحمد, jika anda mengatakan,” الحمد” maka anda akan berkata, “*Hamidtu al-Rajula 'alā syajā'ātihi wa 'alā 'ilmihi* (saya memuji seorang laki-laki atas keberaniannya dan pemberian ilmunya).” Sedangkan jika anda mengatakan tentang syukur, anda mengatakan, “*Syakartuhu 'alā ihsānihi* (aku bersyukur atas kebaikannya).” Jadi, الحمد adalah ungkapan yang diekspresikan lewat lisan, sedangkan الشكر bisa dengan hati, lisan dan anggota badan.

Menurut al-Thabarī, الشكر dan الحمد memiliki pengertian yang sama, sebab anda bisa mengatakan, “*al-Hamdulillah syukran* (segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur).” Namun pernyataan ini dikomentari oleh al-Qurthubī dengan mengatakan, “Apa yang diungkapkan oleh al-Thabarī ini tidak bisa diterima, sebab الحمد diucapkan sebagai pujian tanpa harus didahului oleh nikmat yang diterima, sementara الشكر adalah pujian yang diutarakan kepada orang yang dipuji keutamaannya karena kebaikan yang diberikan, karena itu jelas bahwa الحمد lebih umum dibandingkan dengan الشكر.

رب العالمين lafadz *Rabb* dari segi bahasa berasal dari *mashdar* yang berarti pendidikan yaitu memperbaiki urusan orang lain dan mengayomi keperluannya. al-Harawī berkata kepada orang yang tampil memperbaiki sesuatu dan berusaha menyempurnakannya, “*Qad rabbahu* (Ia benar-benar telah memperbaikinya), sehingga istilah *Rabbaniyyūn* adalah nama pemberian bagi mereka yang menegakan isi dari kandungan kitab mereka.

2. Penjelasan makna global ayat

Setiap satu tema pembahasan ayat ahkam, al-Shābūnī menjelaskan makna ayat-ayatnya secara global, beliau menulis sub judul المعنى الاجمالي untuk tiap-tiap tema pembahasan ayat. Dengan caranya ini, tafsir *Rawā'i al-Bayān* dikategorikan tafsir

¹⁰Rawā'i al-Bayān...h.156

¹¹ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.(QS.al-Fatihah: 1-2)

¹²Muhammad Ali al-Shābūnī, *Rawā'i al-Bayān fi Tafsīr āyāt al-Ahkām*,...h.17

bercorak *ijmālī*. Contoh poin kedua ini al-Shābūnī menulis¹³ –di bawah tema *fātihatu al-kitāb*:

Allah swt mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya memuji dan menyucikan-Nya. Kita memuji-Nya dengan sesuatu yang memang layak untuk-Nya. Seolah-olah firman tersebut bila dijabarkan berbunyi sebagai berikut:

“Wahai para hamba-Ku, jika engkau ingin bersyukur kepada-Ku dan memuji-Ku, maka katakanlah, “*al-Hamdu lillahi rabbi al-‘ālamīn*. Kalian itu bersyukur kepada-Ku atas kebaikan ku dan pemurah-Ku kepada kalian. Aku-lah Allah yang Maha Agung, Maha Kuat dan Maha Kuasa. Aku sendiri yang menciptakan dan mengadakan. Aku-lah Tuhan bangsa manusia, jin dan malaikat. Aku-lah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi. Aku-lah Yang Maha Pengasih yang kasih-Ku memenuhi apa saja dan dan karunia-Ku untuk seluruh makhluk yang mana saja.”

Aku-lah Sang Raja Yang Maha Kuasa pada hari pembalasan dan perhitungan. Berkuasa penuh pada hari kiamat seperti seorang pemilik terhadap barang-barangnya. Maka dari itu, kalian harus beribadah hanya kepada-Ku bukan kepada selain-Ku. Katakan kepada diri kalian, “Kami merendahkan diri dan tunduk hanya kepada-Ku, kami khusyu, diam di hadapan-Mu dan kami hanya menyembah-Mu. Ya Rabb kami, hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan agar mentaati-Mu dan mendapatkan ridlo-Mu. Karena hanya Engkaulah yang berhak mendapat pengagungan dan penghormatan. Hanya Engkau yang berkuasa untuk menolong kami.

Maka dari itu, kokohkanlah hati kami terhadap Islam, agama-Mu yang hak yang Engkau telah mengutus para nabi dan rasul-Mu. Agama itu pula yang Engkau telah mengutus Nabi Penutup untuk menyampaikannya. Jadikanlah kami orang-orang yang menempuh jalan orang-orang yang Engkau dekatkan kepada-Mu, jalan para nabi, para syuhada dan jalan orang-orang shaleh dan mereka itulah sebaik-baik teman. Sebaliknya, janganlah Engkau menjadikan kami orang-orang yang kebingungan ke mana arah harus ditempuh, yaitu orang-orang tersesat dari syariat-Mu yang suci, mereka yang ingkar terhadap ayat-ayat-Mu, rasul-rasul-Mu dan paranabi-Mu. Mereka itulah yang berhak mendapatkan laknat dan murka hingga hari kiamat. Amin.

3. Sebab-sebab turun ayat (jika ada riwayat yang menjelaskannya)

Tentang sebab-sebab turunnya ayat, al-Shābūnī hanya menyebutkannya jika ada riwayat yang secara jelas dan kuat.¹⁴ Sebagaimana dikatakan oleh al-Baghawī di dalam *muqaddimah* tafsirnya, “Pembicaraan tentang sebab-sebab turunnya ayat dengan segenap pembahasan yang dikandungnya maka tidak boleh dilakukan kecuali harus didasarkan pada *al-simā’* (dengan jalan mendengarkan) dari riwayat yang shahih.”¹⁵ Demikian juga dikatakan oleh Ibnu al-Naqīb yang dinukil oleh Hasan al-Azharī mengatakan bahwa, pembahasan tentang sebab-sebab turunnya ayat, al-nāsikh wa al-mansūkh dan qiraāt tidak boleh dibicarakan kecuali harus didasarkan pada *al-simā’* (dengan jalan mendengarkan).¹⁶

al-Wāhidī dalam *Asbāb an-Nuzūl* telah memperingatkan kepada orang-orang yang tidak berilmu tentang al-Qur’an agar mereka tidak sembarangan mengatakan sesuatu tentang al-Qur’an khususnya mengenai sebab-sebab turunnya ayat, beliau berkata, “Pada hari ini banyak orang yang membuat-buat tentang sebab-sebab turunnya ayat padahal mereka tidak memiliki

¹³Muhammad Ali al-Shābūnī, *Rawā’i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*,...h.23

¹⁴Muhammad Ali al-Shābūnī, *Rawā’i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*,...h.8

¹⁵ Abu Muhammad al-Husaen Ibnu Mas’ūd Ibnu Muhammad Ibnu al-Farā al-Baghawī al-Syaf’ī, *Ma’ālimi al-Tanzīl fī Tafsīri al-Qur’ān*, (Baerut: Dār Ihyā al-Turāts, 1999, cet.I), Jilid I, h.68

¹⁶ Abu Umar Nādī Ibnu Mahmūd Hasan al-Azharī, *al-Dakhīl min Asbābi al-Tanzīl*, (Cairo: Mathba’ah al-Amānah, 1999, cet.I), h.19

dasar sama sekali tentang hal itu, mereka tidak berfikir akan ancaman yang bakal mereka terima akibat perbuatannya.”¹⁷

4. Korelasi ayat sebelumnya dengan ayat bahasan

Pada poin ini al-Shābūnī mengkorelasikan ayat-ayat yang dibahas dalam satu tema pembahasan dengan ayat –ayat yang sebelumnya, namun tidak semua tema memiliki bahasan korelasi ini.

Contoh bahasan korelasi antar ayat ini disebutkan pada *Muhādharah* keempat dengan tema “Menghadap Ka’bah Pada Waktu Sholat”¹⁸ :

Rasulullah saw berada di Makkah, beliau melaksanakan sholat menghadap Bait al-Maqdis, sebagaimana telah dipraktekan sejak lama oleh para nabi Bani Israil. Namun, beliau ingin sekali menghadap Ka’bah, mengingat ia adalah kiblat nenek moyangnya, Ibrāhim as. Selain itu, beliau diutus untuk menghidupkan agama Ibrāhim dan memperbaharui seruan dakwahnya. Tidak hanya itu, Ka’bah merupakan kiblat tertua dibanding Bait al-Maqdis. Kalangan Yahudi kerap bergunjing dengan mengatakan, “Muhammad selalu menyalahi urusan agama kita, tapi anehnya ia mengikuti kiblat kita, andaikata tidak ada agama kita, tentu dia tidak akan tahu ke mana ia menghadap dalam hal sholat.”

Nabi saw tidak suka untuk tetap menghadap kiblat ke arah kiblatnya orang-orang Yahudi, sampai-sampai dalam satu riwayat disebutkan bahwa beliau berkata kepada Jibril as, “Aku senang andai saja Allah swt memalingkan aku dari kiblat kaum yahudi ke arah kiblat yang lain.” Semenjak itu, beliau kerap menengadahkan wajahnya ke langit dengan penuh harap turunnya wahyu terkait pengalihan arah kiblat ke Ka’bah.”

Allah swt menginformasikan kepada Rasulullah saw terkait pernyataan yang akan dilontarkan oleh orang-orang bodoh dari kalangan Yahudi yang munafik sebelum terjadi pemindahan kiblat. Allah mengajarkan beliau argumen untuk menyanggah oehan mereka, sekaligus menenangkan dirinya untuk menghadapi berbagai gangguan. Allah swt juga menyiapkan jawaban telak untuk mematahkan argumen musuh.

5. Ragam Qiraāt yang terdapat dalam ayat

Menurut catatan sejarah al-Qur’an, tercatat bahwa, Qiraāt yang diajarkan Nabi saw ternyata tidak hanya satu versi, sehingga muncul anggapan bahwa, ada sebagian Qiraāt yang diragukan keabsahannya berasal dari Nabi. Oleh karena itu, pada pertengahan abad ke-1 Hiriyyah dan pertengahan pertama abad ke-2, para ulama ahli Qiraāt terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai versi Qiraāt yang hasilnya diperoleh 7 versi Qiraāt yang dinilai sebagai Qiraāt yang *mutawātir*. Dalam khazanah keilmuan Qiraāt, ke-7 versi tersebut dikenal dengan istilah Qiraāt al-Sab’ah.¹⁹

Dalam tafsirnya, al-Shābūnī tidak semua tema ayat menampilkan ragam Qiraāt, namun sebagian besar tema membahas nya. Sang *muallif* dalam setiap pembahasannya selalu mengkomparasikan antara bacaan jumhur ulama qirāah dengan sebagian ulama lain yang bacaannya berbeda.

6. Pembahasan I’rāb secara ringkas

Dari sekian banyak ayat dalam satu tema pembahasan, sang *muallif* hanya menyitir rata-rata 2 sampai 3 potong ayat saja yang dianalisa dari sisi I’rāb nya. Contoh²⁰ :

¹⁷ Abu al-Hasan ‘Ali Ibnu Ahmad al-Wāhidī al-Nīsabūrī, *Asbāb an-Nuzūl*, (Damām KSA: Dār al-Ishlāh, 1992, cet.II), h.9

¹⁸ Muhammad Ali al-Shābūnī, *Rawā’i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*,...h.81-82

¹⁹ Zainal Arif, *‘Ulūmu alQur’an Cara Memahami Kandungan al-Qur’an*, (Serang: Pustaka Getok tular, 2007, cet.I), h.182-183

²⁰ Muhammad Ali al-Shābūnī, *Rawā’i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*,...h.159

- Firman Allah:²¹ كَذَّالِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ, al-Akbarī mengatakan *kadzālika* sebagai *mubtada* sementara *jazā* sebagai *khobar*-nya. *Jazā* adalah *mashdarmudhāf* kepada *maf'ūl*. Namun bisa juga bermakna *manshūb* dengan pertimbangan makna; *kadzālika jazāu Allah al-kāfirīn* (demikianlah balasan Allah kepada orang-orang kafir).
- Firman Allah: حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً²², *hatta* bermakna *kay* (agar) dan dapat pula bermakna sampai, sementara *takūna* berfungsi sebagai kata kerja penuh. Maksud redaksi ayat tersebut adalah perangilah mereka sampai tidak ada fitnah.

7. Keindahan dan keagungan ayat

Pada setiap pembahasan tema sang *muallif* tidak pernah melewatkan poin tersebut, hal ini karena setiap ayat bahkan lafadz al-Qur'an sarat dengan keindahan bahasa dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan menulis sub judul *Lathāif al-Tafsīr*, sang *muallif* merinci pembahasan secara sistematis.

8. Pembahasan hukum, pendapat *fuqahā* dan dalil-dalilnya serta upaya *tarjih* pendapat dari sekaian banyak pendapat

Dari sekian banyak pembahasan, poin ini bisa dikatakan poin pembahasan inti dari isi kitab yang ditulis oleh al-Shābūnī. Di sini sang *muallif* mengkaji setiap bahasan secara rinci, detail dan sistematis. Metode penulisannya cukup menarik perhatian, karena setiap poin pembahasan selalu ditulis dengan menggunakan bentuk pertanyaan.

9. Yang bisa dipetik dari petunjuk ayat

Bisa dikatakan, poin ke-9 ini adalah kesimpulan dari pembahasan tiap-tiap tema ayat yang dibahas. Sang *muallif* menyimpulkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, terutama pembahasan hukum, bahkan ada beberapa tema pembahasan yang hanya menyimpulkan pembahasan hukum saja. Contoh poin ini adalah pada tema *Hukum menyusui, muhadharah* yang kedelapanbelas, beliau menulis²³ :

مَا تُرْشِدُ إِلَيْهِ آيَاتُ الْكَرِيمَةِ

- a. Ibu berkewajiban menyusui anak-anaknya, sebab air susu ibu lebih baik bagi anak-anaknya
- b. Nasab anak-anak di arahkan kepada ayah, karena ayahlah yang memiliki kewajiban memberikan nafkah dan perlindungan
- c. Besarnya nafkah disesuaikan dengan kemampuan ayah, karena Allah swt tidak membebankan kepada hambanya di luar kemampuannya
- d. Nafkah anak-anak yang masih di bawah umur, apabila ayahnya telah meninggal dunia maka menjadi kewajiban ahli warisnya
- e. Penyapihan anak sebelum umur dua tahun harus dilakukan dengan musyawarah di antara kedua orang tuanya.

10. Hikmah disyariatkannya suatu hukum

Langkah terakhir dari setiap tema pembahasan ayat, ditutup dengan poin *Hikmatu al-Tasyri'* (Hikmah Disyariatkannya Suatu Hukum). Para ulama mendefinisikan Hikmah dengan mengatakan bahwa, Hikmah adalah ketepatan dalam meletakkan sesuatu dan ketepatan baik dalam perbuatan maupun ucapan.²⁴ al-Shābūnī berusaha mengungkap

²¹ Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (Q.S. al-Baqarah [2]: 191)

²² sehingga tidak ada fitnah lagi (Q.S. al-Baqarah [2]: 193)

²³ Muhammad Ali al-Shābūnī, *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*,...h.252

²⁴ Sa'īd Ibnu 'Alī Ibnu Wahfī al-Qahthānī, *al-Hikmah fī al-Da'wah ilā Allāh*, (Riyādh: Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penerangan, 2002, cet.I), h.19

rahasia-rahasia disyareatkannya suatu hukum, agar nampak ketepatan dan kebenaran semua aturan-aturan yang diberlakukan dalam al-Qur'an.

4. Kesimpulan

Demikianlah pembahasan singkat mengenai Tafsir "Rawā'i al-Bayān Fi Tafsiri Āyāti al-Ahkām" karya Syekh Ali al-Shābunī. Tafsir ini menurut hemat penulis sangat unik karena menggabungkan 4 metode sekaligus, yaitu: metode *tahlilī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *maudhū'ī*, walaupun yang lebih dominan adalah metode *tahlilī*.

Keunikan tafsir ini tidak hanya menggabungkan empat metode penafsiran, namun dengan pendekatan sepuluh langkah dalam memaparkan setiap tema ayat, menjadikan tafsir ini lebih menarik lagi.

Dengan mengusung tafsir ayat-ayat hukum, al-Shābunī lebih menitikberatkan pembahasan pada aspek hukum. Dari sepuluh langkah dalam memaparkan setiap tema ayat, pembahasan kandungan hukum sangat mendominasi pembahasan. *Wallahu a'lam*.

REFERENSI

- al-Azhari, Abu Umar Nādī Ibnu Mahmūd Hasan. 1999. *al-Dakhīl min Asbābi al-Tanzīl*, Mathba'ah al-Amānah, 1999, cet.I. Cairo
- al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husaen Ibnu Mas'ūd Ibnu Muhammad Ibnu al-Farā. 1999. *Ma'ālimi al-Tanzīli fī Tafsīri al-Qur'ān*, Dār Ihyā al-Turāts, cet.I. Baerut.
- al-Mishri, Abu Muhammad dkk, *Arsyif Multaqa Ahlu al-Tafsir* 8, cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61. KSA.
- al-Nīsabūrī, Abu al-Hasan 'Ali Ibnu Ahmad al-Wāhidī. 1992. *Asbāb an-Nuzūl*, Dār al-Ishlāh, cet.II. KSA
- al-Qahthānī, Sa'īd Ibnu 'Alī Ibnu Wahfī. 2002. *al-Hikmah fī al-Da'wah ilā Allāh*, Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penerangan, 2002, cet.I. Riyādh
- al-Shābunī, Muhammad Ali. 1980. *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*, Maktabah al-Ghazali, 1980 cet.III. Damaskus.
- 2016. *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr āyāt al-Ahkām*, Terj. Ahmad Dzulfikar etc., Keira Publishing, 2016, cet.I. Depok.
- Arif, Zainal. 2007. *'Ulūmu alQur'an Cara Memahami Kandungan al-Qur'an*, Pustaka Getok Tular, cet.I. Serang.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/07/17/m7bb0f-hujjatul-islam-syekh-ali-ashshabuni-1>
- <http://penyejukhatipenguatiman.blogspot.com/2013/06/studi-kitab-tafsir-shafwah-at-tafasir.html>
- Khalifah, Ibrāhim Abdurrahman Muhammad, tt. *Dirasāt Fi Manāhij al-Mufasssirīn*, Maktabah al-Azhar, Cairo.
- Muslim, Mushthafa. 2005. *Mabāhits Fi al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, Dār al-Qalam, Cairo.
- Sabtān, Muhammad Hasan. 1997. *Sirāju al-Thālibīn fī Manāhij al-Mufasssirīn*, al-Azhar Press, Cairo.
- Shihab, Quraissy. 1999. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.